

Internalisasi Nilai-Nilai Tarekat Tasawuf Perkotaan dalam Kurikulum STAI Al-Fithrah Surabaya

Syamsudin, Ficky Dewi Ixfina

Institut Al-Fithrah Surabaya

syamsudinalghifari@gmail.com

Vixfina@gmail.com

Abstrak: Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Fithrah sejak awal berdiri memiliki kekhususan sebagai perguruan tinggi yang bercirikan tarekat- tasawuf, suatu ciri khas yang melekat hingga saat ini. Hal ini sangat lazim karena STAI Al-Fithrah didirikan oleh tokoh sufi, seorang mursyid tarekat yakni K.H. Ahmad Asrori Al Ishaqy. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi nilai-nilai tarekat-tasawuf perkotaan dalam kurikulum STAI Al Fithrah, dan (2) mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai tarekat-tasawuf perkotaan dalam kurikulum STAI Al Fithrah. Paradigma dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Subjek penelitian adalah kurikulum STAI Al Fithrah dan objek penelitiannya adalah internalisasi nilai-nilai tarekat-tasawuf perkotaan dalam kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) nilai-nilai tarekat-tasawuf perkotaan dalam kurikulum STAI Al Fithrah meliputi sepuluh karakter (kelompok karakter) yaitu: a) ketakwaan; b) kejujuran; c) kesungguhan; c) keikhlasan; d) akhlak dan suri teladan; e) tuma'ninah dan istiqamah; f) memanfaatkan waktu luang untuk belajar; g) mujahadah dan riyadah; h) sabar dan ridah; i) menjauhi dosa, kemaksiatan, kemunkaran, kezaliman, dan kesewenang-wenangan; j) meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat. (2) proses internalisasi nilai-nilai tarekat-tasawuf perkotaan dalam kurikulum STAI Al Fithrah meliputi tahap transformasi, transaksi, dan terinternalisasi. Nilai-nilai tarekat-tasawuf perkotaan yang telah terinternalisasi meliputi ketakwaan, kejujuran, kesungguhan, dan keikhlasan, akhlak dan suri teladan, tuma'ninah dan istiqamah, memanfaatkan waktu luang untuk belajar, mujahadah dan riyadah, sabar dan ridah, menjauhi dosa, kemaksiatan, kemunkaran, kezaliman, dan kesewenang-wenangan, meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat.

Kata Kunci: *Internalisasi, Nilai-Nilai Tarekat, Kurikulum STAI Al Fithrah*

PENDAHULUAN

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Fithrah sejak awal berdiri memiliki kekhususan sebagai perguruan tinggi yang bercirikan tasawuf-tarekat, suatu ciri khas yang melekat hingga saat ini. Visi dari STAI Al-Fithrah adalah terwujudnya pendidikan tinggi agama Islam yang terkemuka dalam menghasilkan sarjana yang berkualitas dan kompetitif, memiliki tradisi ilmiah dan amaliah salaf al-shalih sampai tahun 2025¹, Visi ini direview dan direvisi pada tahun 2023 yaitu menjadi perguruan tinggi yang unggul berdasarkan nilai-nilai tasawuf pada tahun 2041. Ini semakin menunjukkan penciri/distingsi STAI Al-Fithrah adalah tasawuf-tarekat. Hal ini sangat lazim adanya karena STAI Al-Fithrah didirikan oleh tokoh sufi, seorang mursyid tarekat yakni K.H. Ahmad Asrori Al Ishaqy. STAI Al-Fithrah pada tahun 2023 telah resmi alih status menjadi institut dengan diterbitkannya Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia Nomor 922 tahun 2023 tentang izin perubahan bentuk STAI Al Fithrah Surabaya menjadi Institut Al Fithrah Surabaya. Institut Al Fithrah Surabaya dalam lima sampai sepuluh tahun ke depan bercita-cita menjadi Universitas Islam Al-Fithrah. Namun, perubahan bentuk ini tidak lantas menghilangkan distingsi sebagai kampus berciri tasawuf-tarekat tetapi harus semakin diperkuat. Bagian penting yang harus diperhatikan untuk memperkuat distingsi tasawuf-tarekat STAI Al-Fithrah adalah kurikulum. Kurikulum digunakan untuk acuan pencapaian tujuan pendidikan². Capaian- capaian yang harus dimiliki oleh mahasiswa disebut dengan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)³.

¹ STAI Al Fithrah, "Buku Pedoman Akademik."

² Arijulmanan, "Pengembangan Kurikulum Ekonomi Islam Berbasis Tauhid: Studi Kurikulum Program Studi Ekonomi Islam STEI Tazkia Bogor," *Jurnal Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial Islam* 07 (2019): 163.

³ Moch. Tolchah, "IMPLIKASI FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PERSPEKTIF KUNTOWIJOYO Moch. Tolchah," *Jurnal Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 11 (2020): 1402.

Berdasarkan observasi mendalam penulis, CPL yang menunjukkan nilai-nilai tarekat ini telah digunakan pada sebagian besar mata kuliah, terutama pada mata kuliah khusus penciri kampus Al Fithrah yaitu Dasar-Dasar Tasawuf dan mata kuliah Ke-Al Fithrah-an. Untuk memperkuat distingsi ini kurikulum harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga nilai-nilai tarekat ini yang telah dimasukkan dalam CPL ini kemudian dimasukkan dalam sebagian besar mata kuliah dapat terinternalisasi dalam rancang bangun kurikulum yang ada serta dalam prosesnya nilai-nilai tarekat ini dapat menjadi bagian penting yang diperhatikan dalam proses pembelajaran. Apabila hal tersebut dilakukan maka harapannya adalah nilai-nilai tarekat tasawuf perkotaan itu dapat teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.

Diperlukan formula yang tepat, efisien dan juga efektif dalam mengembangkan kurikulum agar output pembelajaran yang dihasilkan tidak melenceng dari tujuan. Berpedoman dengan apa yang telah disampaikan Kiai Asrori dalam naskah al-Malhūzāt, beliau berpesan kepada peserta didiknya yang disebut bimbingan dan tuntunan bagi penuntut ilmu sejati. Salah satu yang penting yang beliau narasikan adalah *akhlāqul karīmah* dan *uswatun hasanah* peserta didik. Melalui *akhlāqul karīmah* dan *uswatun hasanah* nantinya peserta didik diharapkan mampu memiliki tanggung jawab dengan ilmu yang dimilikinya dan menjadi pribadi yang ber-*akhlāqul karīmah* yang dapat menjadi panutan (*uswatun hasanah*) dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini kemudian yang harus menjadi *output* tujuan pendidikan di STAI Al-Fithrah.

Salah satu tokoh agama sekaligus sebagai tokoh sufi yang banyak terlibat dalam mendidik dan menuntun moralitas generasi muda ialah KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy⁴ sekaligus merupakan mursyid Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (TQN) memiliki banyak pandangan nilai-nilai tarekat yang tertuang dalam karya-karya beliau, dua diantaranya adalah naskah al-Malhūzāt dan juga kitab Al-Muntakhabāt yang banyak dikaji para murid dan pengikut beliau. Namun, di STAI Al-Fithrah sendiri dalam penerapannya nilai-nilai tarekat ini belum secara menyeluruh masuk ke dalam setiap atau sebagian besar mata kuliah yang ada yang tercantum dalam kurikulum setiap Prodi maupun STAI Al-Fithrah secara umum. Nilai-nilai tarekat yang diajarkan K.H. Ahmad Asrori Al Ishaqy yang merupakan pendiri STAI Al-Fithrah terus berusaha diinternalisasi ke dalam Kurikulum STAI Al-Fithrah secara menyeluruh agar tuntunan-

⁴ Rosidi, "Maqamat Dalam Perspektif Sufistik KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy" 4 (2014): 29–55.

tuntunan beliau tidak hilang bersama dengan berjalannya waktu. Selain itu, hal ini juga untuk memperkuat distingsi STAI Al-Fithrah sebagai kampus berbasis tasawuf-tarekat yang dapat menambah daya tarik tersendiri untuk calon mahasiswa, *stakeholder*, dan masyarakat secara luas.

Berdasarkan konteks kajian di atas maka penelitian tentang internalisasi nilai-nilai tarekat tasawuf perkotaan ini penting untuk dilakukan dalam memahami, memperkuat, dan mempromosikan nilai-nilai tersebut di dalam kurikulum STAI Al-Fithrah agar dapat dipraktikkan di tengah kehidupan perkotaan yang kompleks dan dinamis. tujuan penelitian: 1) mengidentifikasi nilai-nilai tarekat-tasawuf perkotaan dalam kurikulum STAI Al Fithrah Surabaya; 2) mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai tarekat-tasawuf perkotaan dalam kurikulum STAI Al Fithrah, dan; 3) mendeskripsikan nilai-nilai tarekat-tasawuf perkotaan yang telah diaktualisasi mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai Tarekat-Tasawuf Perkotaan

Mengenai nilai-nilai tarekat-tasawuf perkotaan yang disajikan dalam tuntunan Kiai Asrori, beliau menekankan bahwa setiap peserta didik harus selalu mematuhi nilai-nilai berikut untuk lebih memahami dan menguasai ilmu pengetahuan:

a. Ketakwaan, Kejujuran, Kesungguhan, dan Keikhlasan

Semua nilai tersebut adalah perbuatan menjaga diri, sikap atau kecondongan itu lahir karena keyakinan kepada Yang Maha Kuasa yang senantiasa mengawasi. Reaksi orang-orang yang menyadari apa yang akan mereka kerjakan dan peduli akan kesadaran yang menunggu kedatangan hari kiamat⁵.

Sebagai pencari ilmu yang abadi, seorang peserta didik hendaknya selalu memiliki taqwa yang luhur, jujur dalam kegiatan kemasyarakatan, sungguh-sungguh untuk belajar dan ikhlas dalam kesulitan dan kesusahan mencari ilmu. Kiai Asrori mengutip ungkapan yang tercantum dalam al-Qur'ān sebanyak dua kali, yakni "*al-urwah al-wusthqā*" artinya tali atau pita yang kuat. Al-Qur'ān menggunakan istilah ini untuk menggambarkan orang yang memiliki iman yang luhur kepada Allāh swt.

Lewat naskah ini, Kiai Asrori memberikan pesan kepada seluruh peserta didik

⁵ A. Ilyas Ismail, *Pilar – Pilar Taqwa: Doktrin, Pemikiran Dan Hikmah, Dan Pencerahan Spiritual* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009).

agar ketakwaan, kejujuran, keikhlasan dan akhlak yang saleh harus dijunjung tinggi di dalam kehidupan sehari-hari sebagai pencari ilmu untuk menghilangkan dan menyingkirkan kebodohan dan keterdindingan hati⁶.

b. Akhlak dan Suri Teladan

Dari perspektif pendidikan Islam, akhlak dan keteladanan (*uswah al-ḥasanah*) merupakan strategi yang paling efektif untuk mencapai perkembangan moral dan sosial peserta didik. Minimnya suri teladan pendidik yang mengajarkan nilai keislaman menjadi salah satu yang menyebabkan terjadinya krisis moral. Penggunaan teknik unggul dalam pendidikan Islam dihargai tidak hanya oleh para pendidik tetapi juga oleh wali peserta didik dan lingkungannya yang sinergi. Jika tidak, kata-kata dan tindakan peserta didik terus mencerminkan identitas mereka sebagai pendidik, pengasuh, dan masyarakat. Semua orang yang terlibat dapat menjadi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pendidik yang harus memiliki kesempatan untuk memberikan contoh yang baik bagi peserta didik mereka dan orang tua yang dapat berfungsi sebagai contoh peran positif bagi anak-anak mereka⁷.

Seluruh peserta didik haruslah memiliki akhlak yang baik (*akhlāq al-karīmah*) dan menjadi teladan (*‘uswah al-ḥasanah*). Patokan Kiai Asrori tentang seseorang yang berakhlak mulia dan mampu memberi keteladanan direpresentasikan secara simbolis oleh beberapa hal;

Pertama adalah sebuah Langit. Peserta didik harus menginspirasi orang lain, mempertahankan ide dan aspirasi, dan memiliki perspektif jangka panjang. *Kedua* adalah sebuah bumi. Peserta didik harus mampu menerima baik dan jahat, berfungsi sebagai dasar dan titik fokus bagi semua orang. *Ketiga* adalah gunung. Peserta didik harus memiliki sikap tenang, independen, menghormati otoritas, dan moderasi, yang berarti menjadi seperti gunung. *Keempat* adalah laut. Peserta didik harus memiliki kestabilan dan kekuatan gelombang laut dan menjadi seperti lautan, dengan kata lain. *Kelima* adalah mendung. Peserta didik harus dapat menyejukkan dan mendeduhkan kepada mereka yang bernaung di dekatnya. *Keenam* adalah hujan.

⁶ Husnul Yaqin and Abdul Muhid, "Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Naskah Al-Malhudhat Karya Kh. Ahmad Asrori Al Ishaqi," *Kuttab* 6, no. 1 (2022): 30.

⁷ Mas Habib Amrulloh, "INTERNALISASI NILAI-NILAI KETELADANAN TOKOH ISLAM RADEN PATAH PADA PEMBELAJARAN PAI SISWA KELAS VIII (Studi Kasus di MTs. Al-Hamid Malang)," *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 7 (2020): 92-98.

Peserta didik harus dapat menyegarkan, mencerahkan, menyiramkan, dan menumbuhkan apa pun dan siapa pun yang disukai atau tidak disukai. *Ketujuh* adalah matahari. Peserta didik harus mampu bersinar, menghangatkan, dan memberi kemanfaatan bagi yang lain. *Delapan* adalah purnama, peserta didik harus bisa menyenangkan semua orang yang melihatnya, dan membahagiakan kepada mereka yang memandangi. *Sembilan* adalah Bintang. Peserta didik harus memiliki kemampuan untuk memimpin dan mengikuti seperti bintang.

Sembilan simbolisasi tersebut diatas dijadikan oleh Kiai Asrori untuk memberikan gambaran pada peserta didik yang memiliki akhlak yang baik serta menjadi teladan bagi semuanya⁸.

c. Tuma'nīnah dan Istiqāmah

Tuma'nīnah dan istiqāmah merupakan landasan yang kokoh, tekad, tekun dan konsisten dalam mengembangkan usaha peserta didik untuk meraih tujuan. Islam memberikan ajaran bahwa setiap pemeluknya memiliki dua sifat tersebut sehingga tidak mempengaruhi kehidupan sehari-hari⁹.

Sikap tuma'nīnah dan istiqāmah adalah salah satu prinsip moral yang dijunjung oleh Kiai Asrori. Kedua sikap ini harus berakar dalam setiap peserta didik saat mereka mengejar pendidikan ilmiah. Selalu memiliki sikap positif, terutama saat doa dan usaha belajar serta meminta pertolongan dari Allāh swt.

d. Memanfaatkan Waktu Luang untuk Belajar

Kehidupan ini, waktu sangatlah menarik dan penting; seiring berjalannya waktu, peserta didik dapat terlibat dalam berbagai kegiatan sehari-hari yang lebih luas, menghabiskan lebih banyak energi secara teratur, meningkatkan kemampuan, dan beberapa mengabdikan diri untuk bermain untuk mendukung profesi mereka.

Gaya hidup peserta didik sangat dipengaruhi oleh bagaimana mereka mengisi waktu luang mereka dengan berbagai kegiatan yang baik dan bermanfaat. Semua faktor yang mempengaruhi memiliki dampak pada bagaimana waktu luang digunakan. Faktor-faktor ini menentukan apakah penggunaan rekreasi berhasil atau tidak. Penggunaan waktu luang sebagai limbah dapat dipengaruhi oleh berbagai variabel, yaitu sering terlambat bekerja, kelelahan, dan tidak memahami nilai waktu. Hari ini, waktu tampaknya relatif sederhana, tetapi ada manfaat besar untuk

⁸ Yaqin and Muhid, "Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Naskah Al-Malhudhat Karya Kh. Ahmad Asrori Al Ishaqi."

⁹ Ahmad Zaini, "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali," *Esoterik* 2, no. 1 (2017): 146–159.

menggunakan setiap saat. Namun, karena waktu berlalu dengan cepat dan tidak dapat dihentikan atau dimulai kembali, itu menjadi sangat berharga - bahkan lebih mahal daripada emas¹⁰.

Kiai Asrori menghargai keterampilan manajemen waktu. Beliau menyarankan bahwa semua peserta didik harus selalu menghabiskan waktu luang mereka dengan belajar (*Muṭāla'ah*), meninjau ulang pelajaran (*Murāja'ah*) berfikir secara cermat (*Tahqīq*), tekun (*Tadqīq*) dan berdiskusi (*Mudhākarah*). Dalam tindakan tersebut harusnya dibarengi dengan memohon doa pertolongan dan menyandarkan segala hal kepada Allāh swt. Hal ini dilakukan agar apa yang telah dibahas bermanfaat dan bukan sekadar pembahasan yang tidak berarti¹¹.

e. Mujāhadah, Riyāḍah, Sabar dan Riḍā

Semua sikap ini sangat penting bagi semua peserta didik. Karena semua sikap ini adalah alat untuk mengatur supaya peserta didik tidak akan mudah menjadi putus asa atau mundur dalam keputusan. Semua sikap ini perlu ditumbuhkan dan dikembangkan sehingga tidak ada yang terjebak dalam keadaan saat ini, yang tampaknya menjadi salah satu perbedaan sosial. Menerima semua yang terjadi dengan gembira dan menyadari bahwa semuanya terjadi sesuai dengan kehendak Allāh swt¹².

Peserta didik yang ingin mencari ilmu haruslah melakukan *mujāhadah* dan *riyāḍah*. Istilah *mujāhadah* dan *riyāḍah* disini diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh peserta didik dengan susah payah dan penuh dengan cobaan serta rintangan. Ini menunjukkan bahwa ada banyak kesulitan dan tantangan yang terlibat dalam mencari ilmu pengetahuan. Peserta didik harus siap untuk mengatasi semua kesulitan ini dan mampu melakukannya dengan kesabaran dan keridāan.

Mencari ilmu adalah sebuah *ikhtiyār* yang harus dilakukan oleh peserta didik dengan suka cita serta penuh kesabaran. Dalam hal ini, Kiai Asrori menganjurkan kepada seluruh peserta didik untuk bertawakal dan

¹⁰ Ahmad Aziz Masyhadi and Tasmuji, "PERAN IMAM GHAZALI DALAM DUNIA TASAWUF," *JOURNAL OF ISLAMIC THOUGHT AND PHILOSOPHY* 01 (2022): 275–290.

¹¹ Zidan Syahrul Akbar and Dwi Hizam, "Pendidikan Tasawuf Dalam Nazkah Al-Malhuzat K . H . Ahmad Asrori Al-Ishaqi Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional," *NTEGRATIA: Journal of Education, Human Development, and Community Engagement* 1, no. 2 (2023): 179–192.

¹² Khairunnas Rajab, "Al-Maqam Dan Al-Ahwal Dalam Tasawuf," *Jurnal Usuluddin* 25 (2007): 1–28, http://apium.um.edu.my/journals/journal_usul/No_Usul.php.

mempercepatkan semua hasil usaha dan jerih payahnya kepada Allāh swt semata. Hal ini penting agar peserta didik tidak terlalu mengandalkan usaha dan upaya yang dilakukan hanya berdasarkan keinginannya sendiri, mengabaikan peran Tuhan di dalamnya. Agar kegagalan dan penundaan di masa depan tidak mematahkan semangatnya.

f. Menjauhi Dosa, Kemaksiatan, Kemunkaran, Kezaliman, dan Kesewenang-Wenangan

Pendidik harus dapat memperkenalkan dan mengajak kepada seluruh peserta didiknya untuk dapat mengamalkan semua prinsip kesalehan dalam kehidupannya sehari-hari. Karena kewajiban peserta didik terhadap orang lain adalah moral sosial. Dari sudut pandang tentang komponen moral sosial adalah upaya untuk meningkatkan kesalehan dalam masyarakat sosial harus dimulai. Fakta bahwa peserta didik harus belajar menghormati orang lain dan mengembangkan rasa tanggung jawab yang lebih besar adalah bagian dari komponen membangun kesadaran ini..

Kiai Asrori sangat menekankan nilai kesalehan peserta didik. Karena kesalehan ini menekankan pentingnya kehidupan sosial serta kebajikan dalam spiritual dan intelektual. Menurut Kiai Asrori, perbuatan dosa, maksiat, kejahatan, kezaliman dan kesewenang-wenangan dapat menghapus dan memadamkan cahaya dalam diri peserta didik. Ketika cahaya ini memudar atau bahkan menghilang, maka akan sulit bagi peserta didik untuk menjadi baik dan berbuat baik serta menerima kebaikan. Jika peserta didik yang hatinya menjadi gelap maka berarti dia tidak memiliki cahaya di dalam hatinya, dan jika ini terjadi kepada seorang peserta didik, maka dia akan kesulitan mencari ilmu dan menghilangkan kebodohan dan keterdindingan hati di dalam dirinya. Untuk menjaga diri dari perbuatan negatif tersebut, Kiai Asrori mengajarkan untuk selalu bersandar (*multaji'an*) dan memohon ampunan dan pertolongan kepada Allāh swt.

g. Meninggalkan Sesuatu yang tidak Bermanfaat

Banyak yang berkeyakinan bahwa *zuhud* (meninggalkan semua hal yang tidak berguna) hanya akan didapat dan dikuasai oleh para sufi yang hidup didalam kemiskinan dan mengenakan pakaian compang-camping. Ini disebabkan karena mereka tidak mengerti tentang apa yang dinamakan *Zuhud*.

Di sisi lain, mengenai kemajuan zaman sekarang, di mana hampir semua orang berjuang untuk mengejar semua hal materi yang ditunjukkan oleh keinginannya masing-masing, Hamka menilai hal itu semakin terputus dari esensi di balik penciptaan manusia baik itu adanya. Namun, menguasai harta duniawi tidak menghalangi peserta didik untuk menjalin hubungan dengan Allah swt.

Kiai Asrori pun memberikan pesan kepada seluruh peserta didik untuk selalu berhati-hati dan tidak melakukan segala hal yang dapat menghambat atau menghalangi tercapainya tujuan. Peserta didik harus mengadopsi sikap *zuhud* dan berhati-hati dalam segala hal yang dia lakukan. Ini penting untuk pencariannya akan cita-cita tinggi di masa depan. Untuk itu, segala hal harus senantiasa dibarengi dengan berdoa, meminta ampunan dan mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allāh swt¹³.

B. Identifikasi Nilai Nilai Tarekat Tawasuf Perkotaan

Nilai-nilai tarekat tasawuf perkotaan dalam Kurikulum STAI Al-Fithrah Surabaya:

a. Ketakwaan, Kejujuran, Kesungguhan, dan Keikhlasan

Kiai Asrori memberikan pesan kepada seluruh peserta didik dalam naskah al-Malh{u>z{a>t agar ketakwaan, kejujuran, keikhlasan dan akhlak yang saleh harus dijunjung tinggi di dalam kehidupan sehari-hari sebagai pencari ilmu sejati dalam menghilangkan kebodohan .

b. Akhlak dan Suri Teladan

Akhlak dan keteladanan (*uswah al-ḥasanah*) dari perspektif pendidikan Islam merupakan strategi efektif dalam mencapai perkembangan moral dan sosial peserta didik. Minimnya teladan pendidik yang mengajarkan nilai keislaman menjadi salah satu yang menyebabkan terjadinya krisis moral pada peserta didik.

c. Tuma'nīnah dan Istiqāmah

Sikap tuma'nīnah dan istiqāmah adalah salah satu prinsip moral yang dijunjung oleh Kiai Asrori. Kedua sikap ini harus berakar dalam setiap peserta didik saat mereka mengejar pendidikan ilmiah. Selalu memiliki sikap positif, terutama saat doa dan usaha belajar serta meminta pertolongan dari Allāh swt.

¹³ Gazali Gazali and Efendi Efendi, "Urban Sufisme Eksistensi Tasawuf Di Perkotaan," *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama dan Humaniora* 27, no. 1 (2023): 49-56, <https://www.rjfahuinib.org/index.php/tabuah/article/view/951>.

d. Memanfaatkan Waktu Luang untuk Belajar

Kiai Asrori menghargai keterampilan manajemen waktu. Beliau menyarankan bahwa semua peserta didik harus selalu menghabiskan waktu luang mereka dengan belajar (*Muṭāla'ah*), meninjau ulang pelajaran (*Murāja'ah*) berfikir secara cermat (*Tahqīq*), tekun (*Tadqīq*) dan berdiskusi (*Mudhākarah*). Dalam tindakan tersebut harusnya dibarengi dengan memohon doa pertolongan dan menyandarkan segala hal kepada Allāh swt. Hal ini dilakukan agar apa yang telah dibahas bermanfaat dan bukan sekadar pembahasan yang tidak berarti

e. Mujāhadah, Riyāḍah, Sabar dan Riḍā

Peserta didik yang ingin mencari ilmu haruslah melakukan mujāhadah dan riyāḍah. Istilah mujāhadah dan riyāḍah disini diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh peserta didik dengan susah payah dan penuh dengan cobaan serta rintangan. Ini menunjukkan bahwa ada banyak kesulitan dan tantangan yang terlibat dalam mencari ilmu pengetahuan. Peserta didik harus siap untuk mengatasi semua kesulitan ini dan mampu melakukannya dengan kesabaran dan keridāan.

f. Menjauhi Dosa, Kemaksiatan, Kemunkaran, Kezaliman, dan Kesewenang-Wenangan

Menurut Kiai Asrori, perbuatan dosa, maksiat, kejahatan, kezaliman dan kesewenang-wenangan dapat menghapus dan memadamkan cahaya dalam diri peserta didik. Ketika cahaya ini memudar atau bahkan menghilang, maka akan sulit bagi peserta didik untuk menjadi baik dan berbuat baik serta menerima kebaikan.

g. Meninggalkan Sesuatu yang tidak Bermanfaat

Banyak yang berkeyakinan bahwa zuhud (meninggalkan semua hal yang tidak berguna) hanya akan didapat dan dikuasai oleh para sufi yang hidup didalam kemiskinan dan mengenakan pakaian compang-camping. Ini disebabkan karena mereka tidak mengerti tentang apa yang dinamakan Zuhud. Di sisi lain, mengenai kemajuan zaman sekarang, di mana hampir semua orang berjuang untuk mengejar semua hal materi yang ditunjukkan oleh keinginannya masing-masing, Hamka menilai hal itu semakin terputus dari esensi di balik penciptaan manusia baik itu adanya. Namun, menguasai harta duniawi tidak menghalangi peserta

didik untuk menjalin hubungan dengan Allah swt¹⁴.

Kiai Asrori pun memberikan pesan kepada seluruh peserta didik untuk selalu berhati-hati dan tidak melakukan segala hal yang dapat menghambat atau menghalangi tercapainya tujuan. Peserta didik harus mengadopsi sikap zuhud dan berhati-hati dalam segala hal yang dia lakukan. Ini penting untuk pencariannya akan cita-cita tinggi di masa depan. Untuk itu, segala hal harus senantiasa dibarengi dengan berdoa, meminta ampunan dan mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allāh swt¹⁵.

Nilai-nilai tarekat-tasawuf perkotaan dalam kurikulum STAI Al Fithrah meliputi sepuluh karakter (kelompok karakter) yaitu: a) ketakwaan; b) kejujuran; c) kesungguhan; c) keikhlasan; d) akhlak dan suri teladan; e) tuma'nīnah dan istiqāmah; f) memanfaatkan waktu luang untuk belajar; g) mujāhadah dan riyāḍah; h) sabar dan riḍā; i) menjauhi dosa, kemaksiatan, kemunkaran, kezaliman, dan kesewenang-wenangan; j) meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat. Nilai-nilai tarekat tersebut yang menjadi penciri kampus harus masuk di dalam isi setiap mata kuliah yang harus di tempuh oleh mahasiswa di semua Program Studi.

C. Proses Internalisasi Nilai

1. Tahap Transformasi¹⁶

Pada tahap ini bisa dikatakan sebagai komunikasi verbal tentang sebuah nilai, pada tahap ini bisa dimulai dari dosen sekedar menginformasikan nilai nilai nilai kebajikan keagamaan yang semata mata merupakan komunikasi verbal terkait nilai keagamaan.

2. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap ini menggunakan jalan komunikasi dua arah interaksi antar siswa dengan pendidik saling berhubungan dan bersifat saling timbal balik.

3. Tahap Terinternalisasi

Tahap ini merupakan tahap mendalam bukan hanya sekedar sebuah komunikasi dua arah melainkan pada fase ini dosen dihadapkan bukan pada fisiknya yaitu kepribadiannya, yang bisa dijadikan role model oleh individu.

D. Aktualisasi Nilai-Nilai Tarekat-Tasawuf Perkotaan dalam Kehidupan Sehari-Hari Mahasiswa

¹⁴ Hamka, "Tasawuf Modern Studi Pemikiran Hamka" (2000).

¹⁵ R. ACHMAD MASDUKI RIFAT, "Pemikiran K.H. Achmad Asrori Al-Ishaqy," *Belibis Pustaka Group*, 2019.

¹⁶ Musta'in, "Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam," *Thesis* 14, no. 01 (2010): 78–90, <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/332>.

Aktualisasi merupakan suatu bentuk kegiatan melakukan realisasi antara pemahaman akan nilai dan norma dengan tindakan dan perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan aktualisasi nilai-nilai tarekat tasawuf merupakan wujud nyata yang dapat ditampilkan mahasiswa dalam kehidupan sehari. Nilai-nilai tarekat-tasawuf perkotaan yang harus diaktualisasi mahasiswa meliputi sepuluh karakter (kelompok karakter) yaitu: a) ketakwaan; b) kejujuran; c) kesungguhan; c) keikhlasan; d) akhlak dan suri teladan; e) tuma'nīnah dan istiqāmah; f) memanfaatkan waktu luang untuk belajar; g) mujāhadah dan riyāḍah; h) sabar dan riḍā; i) menjauhi dosa, kemaksiatan, kemunkaran, kezaliman, dan kesewenang-wenangan; j) meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat.

Berdasar hasil observasi yang dilakukan aktualisasi nilai-nilai tasawuf yang tergambar dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa meliputi;

1. Ketakwaan, kejujuran, keikhlasan

Ketaqwaan, kejujuran, dan keikhlasan ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan santri. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku santri yang menaati peraturan-peraturan yang ada di kampus. Taat aturan ini merupakan wujud dari taat seorang murid kepada guru, santri kepada kiayi, dan mahasiswa terhadap dosen. Ketaatan ini merupakan wujud nyata dari aktualisasi nilai ketaqwaan, kejujuran, dan keikhlasan. Taqwa, jujur, dan ikhlas ini harus menjadi satu kesatuan dalam implementasinya di kehidupan sehari-hari. Dengan ketaqwaan maka kejujuran seseorang akan timbul, karena pelaksanaan ketaqwaan ini pasti dibarengi dengan kejujuran dan keikhlasan dalam pelaksanaannya.

2. Kesungguhan, mujāhadah dan riyāḍah, memanfaatkan waktu luang untuk belajar, meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat

Aktualisasi kesungguhan, mujāhadah dan riyāḍah, memanfaatkan waktu luang untuk belajar, meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat ini terlihat dalam praktik kehidupan mahasiswa. Praktik kesungguhan, mujāhadah dan riyāḍah, memanfaatkan waktu luang untuk belajar, meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat terlihat dalam kesungguhan mahasiswa dalam proses perkuliahan dan kegiatan kemahasiswaan.

3. Akhlak dan suri teladan

Akhlak dan keteladanan (*uswah al-ḥasanah*) merupakan strategi yang paling efektif untuk mencapai perkembangan moral dan sosial peserta didik. Minimnya suri teladan pendidik yang mengajarkan nilai keislaman menjadi salah

satu yang menyebabkan terjadinya krisis moral. Akhlak dan keteladanan yang teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari tergambar dari sikap yang ditunjukkan oleh mahasiswa. Mahasiswa teramati memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari misalnya ditunjukkan dengan sopan santun yang sangat baik.

4. Menjauhi dosa, kemaksiatan, kemunkaran, kezaliman, dan kesewenang-wenangan

Menurut Kiai Asrori, perbuatan dosa, maksiat, kejahatan, kezaliman dan kesewenang-wenangan dapat menghapus dan memadamkan cahaya dalam diri peserta didik. Ketika cahaya ini memudar atau bahkan menghilang, maka akan sulit bagi peserta didik untuk menjadi baik dan berbuat baik serta menerima kebaikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian didapatkan nilai-nilai tarekat-tasawuf perkotaan dalam kurikulum STAI Al Fithrah meliputi sepuluh karakter (kelompok karakter) yaitu: a) ketakwaan; b) kejujuran; c) kesungguhan; c) keikhlasan; d) akhlak dan suri teladan; e) tuma'nīnah dan istiqāmah; f) memanfaatkan waktu luang untuk belajar; g) mujāhadah dan riyāḍah; h) sabar dan riḍā; i) menjauhi dosa, kemaksiatan, kemunkaran, kezaliman, dan kesewenang-wenangan; j) meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat. Nilai-nilai tarekat tersebut yang menjadi penciri kampus harus masuk di dalam isi setiap mata kuliah yang harus di tempuh oleh mahasiswa di semua Program Studi.

Sedangkan proses internalisasi memiliki beberapa tahapan yang meliputi;

1. Tahap Transformasi

Tahap transformasi dalam internalisasi nilai-nilai tarekat-tasawuf perkotaan yang ada adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut di dalam semua mata kuliah. Dengan cara ini nilai-nilai yang akan diajarkan ke mahasiswa dapat tersampaikan melalui berbagai bidang keilmuan.

2. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap ini menggunakan jalan komunikasi dua arah interaksi antar siswa dengan pendidik saling berhubungan dan bersifat saling timbal balik. STAI Al Fithrah merupakan kampus yang terintegrasi dengan pesantren, yang mana sering dan banyaknya pengajian agama yang dilakukan di sekitar lingkungan STAI Al Fithrah, maka dihadirkan mata kuliah-mata kuliah yang sesuai dengan keadaan itu, seperti mata kuliah Dasar-dasar Tasawuf dan Ke-Alfithrah-an. Kedua mata kuliah tersebut bukan saja menjadi kurikulum

prodi, namun menjadi kurikulum perguruan tinggi, sehingga setiap prodi yang ada di STAI Al Fithrah harus memasukkan kedua mata kuliah tersebut, agar peserta didik mengetahui kegiatan amaliyah yang ada di STAI Al Fithrah.

3. Tahap Terinternalisasi

Nilai-nilai tarekat tasawuf merupakan wujud nyata yang dapat ditampilkan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tarekat-tasawuf perkotaan yang harus diaktualisasi mahasiswa meliputi sepuluh karakter (kelompok karakter) yaitu: a) ketakwaan; b) kejujuran; c) kesungguhan; c) keikhlasan; d) akhlak dan suri teladan; e) tuma'nīnah dan istiḳāmah; f) memanfaatkan waktu luang untuk belajar; g) mujāhadah dan riyāḍah; h) sabar dan riḍā; i) menjauhi dosa, kemaksiatan, kemunkaran, kezaliman, dan kesewenang-wenangan; j) meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Zidan Syahrul, and Dwi Hizam. "Pendidikan Tasawuf Dalam Nazkah Al-Malhuzat K . H . Ahmad Asrori Al-Ishaqi Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional." *NTEGRATIA: Journal of Education, Human Development, and Community Engagement* 1, no. 2 (2023): 179–192.
- Amrulloh, Mas Habib. "INTERNALISASI NILAI-NILAI KETELADANAN TOKOH ISLAM RADEN PATAH PADA PEMBELAJARAN PAI SISWA KELAS VIII (Studi Kasus di MTs. Al-Hamid Malang)." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 7 (2020): 92–98.
- Arijulmanan. "Pengembangan Kurikulum Ekonomi Islam Berbasis Tauhid: Studi Kurikulum Program Studi Ekonomi Islam STEI Tazkia Bogor." *Jurnal Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial Islam* 07 (2019): 163.
- Gazali, Gazali, and Efendi Efendi. "Urban Sufisme Eksistensi Tasawuf Di Perkotaan." *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama dan Humaniora* 27, no. 1 (2023): 49–56. <https://www.rjfahuinib.org/index.php/tabuah/article/view/951>.
- Hamka. "Tasawuf Modern Studi Pemikiran Hamka" (2000).
- Ismail, A. Ilyas. *Pilar – Pilar Taqwa: Doktrin, Pemikiran Dan Hikmah, Dan Pencerahan Spiritual*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Masyhadi, Ahmad Aziz, and Tasmuji. "PERAN IMAM GHAZALI DALAM DUNIA TASAWUF." *JOURNAL OF ISLAMIC THOUGHT AND PHILOSOPHY* 01 (2022): 275–290.
- Moch. Tolchah. "IMPLIKASI FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PERSPEKTIF KUNTOWIJOYO Moch. Tolchah." *Jurnal Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 11 (2020): 1402.
- Musta'in. "Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam." *Thesis* 14, no. 01 (2010): 78–90. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/332>.

Syamsudin, dkk.

Rajab, Khairunnas. "Al-Maqam Dan Al-Ahwal Dalam Tasawuf." *Jurnal Usuluddin* 25 (2007): 1–28. http://apium.um.edu.my/journals/journal_usul/No_Usul.php.

RIFAT, R. ACHMAD MASDUKI. "Pemikiran K.H. Achmad Asrori Al-Ishaqy." *Belibis Pustaka Group*, 2019.

Rosidi. "Maqamat Dalam Perspektif Sufistik KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy" 4 (2014): 29–55.

STAI Al Fithrah. "Buku Pedoman Akademik."

Yaqin, Husnul, and Abdul Muhid. "Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Naskah Al-Malhudhat Karya Kh. Ahmad Asrori Al Ishaqi." *Kuttab* 6, no. 1 (2022): 30.

Zaini, Ahmad. "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali." *Esoterik* 2, no. 1 (2017): 146–159.